



## **Pengaruh Kesiapan Siswa dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0**

**A. Erni Ratna Dewi\*, Hasmirati**

Program Pascasarjana, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### **Article History:**

Received: February 2, 2022

Revised: November 9, 2022

Accepted: November 10, 2022

Available online: November 20, 2022

### **\*Correspondence:**

#### **Address:**

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No. 9,  
Tamalanrea, Makassar

#### **Email:**

erniratnadewi68@gmail.com

### **Keywords:**

independent learning, industrial era 5.0,  
information and communication  
technology, student readiness

### **Abstract:**

This study examines the effect of student readiness and the use of ICT on the implementation of independent learning policies in welcoming the industrial era 5.0. This type of research is descriptive quantitative with a survey approach. Data collection techniques were carried out by observation, questionnaires and documentation. The population of this study were all teachers of SMA Negeri 20 Makassar City. Determination of the sample was carried out by purposive sampling using accidental sampling technique, then as many as 40 teacher respondents were recruited who got the task of providing online learning systems to their students. Data analysis was carried out quantitatively with the stages of validity and reliability test analysis, classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results of the study found that: 1) simultaneously the variables of student readiness and the use of ICT had a positive and significant effect on the independent learning policy in welcoming the industrial era 5.0; 2) partially each variable, namely student readiness and use of ICT, has a positive and significant influence on the policy of independent learning in welcoming the industrial era 5.0; 3) the dominant student readiness variable has a positive and significant effect on the independent learning policy in welcoming the industrial era 5.0; and 4) the independent learning policy variable shows a negative regression coefficient value, so it is interpreted to have decreased. This means that not all education actors understand the policy of free learning in welcoming the industrial era 5.0.

## **PENDAHULUAN**

Dunia dihadapkan dengan tantangan baru pada tahun 2020, yaitu industri 4.0. Bahkan, di tahun ini dunia harus mampu menyongsong era industri 5.0. Terobosan kebijakan pendidikan baru yang disebut dengan “Merdeka Belajar” telah digulirkan pada akhir tahun 2019. Sampai saat ini sudah terdapat lima episode Merdeka Belajar. Episode 1 ditujukan untuk pendidikan dasar dan menengah dengan empat fokus kebijakan meliputi pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Episode 2 diperuntukkan bagi dunia perguruan tinggi yang disebut dengan istilah “Kampus Merdeka”. Selanjutnya episode 3 tentang perombakan skema penyaluran dana Bantuan Operasional

Sekolah (BOS), episode 4 tentang “Organisasi Penggerak”, dan episode 5 adalah tentang “Guru Penggerak” (Rosyidi 2020).

Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan keleluasaan para pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu harus disertai dengan keinginan masing-masing pelaku pendidikan untuk meningkatkan kompetensinya. *Internet of things* yang berkembang di era industri 4.0 telah merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, revitalisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat perlu segera dilakukan (Nastiti & Abdu 2020).

Menjadi tantangan bagi para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah yang peserta didiknya merupakan generasi Z untuk membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi era industri 5.0. Jangan sampai apa yang dilakukan hanya untuk mengejar ketertinggalannya di era industri 4.0. Generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1990-an dan dibesarkan di tahun 2000-an selama perubahan paling besar di abad ini dengan web, internet, ponsel pintar, dan laptop. Pada abad 21 ini generasi Z harus disiapkan dengan kemampuan yang meliputi *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, dan teamworking*. Hal ini dipertegas dengan pendapat Dolot (2018) dan Budiati et al. (2018) para pendidik harus menyiapkan diri untuk membekali generasi ini sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya.

Mengingat betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman, maka para pelaku pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar harus siap memasuki era industri 5.0. Tanggung jawab pendidik harus dibuktikan dengan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang terus berubah, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dengan skill masa depan dan mengajak peserta didik untuk belajar bertahan dengan kehidupan masa akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten diperlukan menghadapi tantangan tersebut. Membangun sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting dan strategis (Rezky et al. 2019).

Seperti diketahui bahwa revolusi industri 4.0 pada aspek pendidikan merupakan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan di revolusi ini dimana teknologi dan manusia disesuaikan untuk menciptakan peluang baru secara inovatif dan kreatif. Peran pendidik yang mengharuskan memainkan peran untuk mendukung masa-masa peralihan ini. Karena, secara sadar bahkan tidak sadar bahwa sudah memasuki era baru, dimana era tersebut merupakan era *society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari era revolusi 4.0. Era *society 5.0* memiliki pengertian, yaitu era yang digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia dan selalu berbasis teknologi yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Menghadapi *society 5.0* dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi *society 5.0*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menggagas konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini dimana kebijakan tersebut merupakan jawaban terhadap

kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar dengan arti lain sebagai kemerdekaan dalam berfikir yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi pusat dalam sistem pendidikan yang baru ini. Pendidik diberatkan pundaknya untuk membentuk para generasi yang dicitakan. Setiap pendidik memiliki tugas untuk membimbing peserta didik belajar dengan baik di dalam kelas, tetapi kenyataan pendidik selalu menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan administrasi. Pendidik dipaksakan dengan pengukuran kemampuan siswa dengan sebuah nilai atau angka, padahal segala potensi siswa tidak diukur melalui sebuah nilai atau angka (Makarim 2019).

Kusumaryono (2019) kebijakan merdeka belajar memiliki inti, yaitu merdeka belajar merupakan jawaban dari persoalan-persoalan dalam proses praktik pembelajaran, pendidik yang dimudahkan dalam administrasi dan diberi kebebasan dalam cara penilaian belajar peserta didik, keterbukaan semua kendala-kendala yang dialami oleh pendidik seperti pembuatan RPP, guru menjadi peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan oleh peserta didik.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, diperlukan kesiapan siswa untuk menerima kebijakan tersebut. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dilihat dari kondisi fisik, mental, emosional, motivasi dan pengetahuan dalam mengikuti pembelajaran baik secara langsung di kelas maupun secara daring (*online*). Selanjutnya pemanfaatan TIK yaitu setiap siswa harus memaksimalkan potensi dirinya dengan memanfaatkan TIK dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis TIK tidak hanya menyinergikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, tetapi memberikan semangat untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Baik guru maupun siswa memanfaatkan TIK antara guru dan siswa akan memudahkan dalam mengerjakan tugas, membuat video pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa.

Kebijakan merdeka belajar untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman antara pendidik dan peserta didik tanpa harus terbebani oleh perolehan dilihat dari nilai atau angka. Adapun kebijakan dari merdeka belajar oleh Kemendikbud diterapkan dengan: *Pertama*, membenahi sistem pembelajaran dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam hal penalaran literasi dan numerik yang merupakan acuan dari praktik tes PISA (*Programme for International Student Assessment*). *Kedua*, soal-soal USBN tertuju dan mengikuti pusat. *Ketiga*, dalam administrasi sekolah, pembuatan RPP disederhanakan dengan cukup satu halaman saja dan keempat, sistem zonasi diperluas dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan jalur afirmasi dan prestasi diberikan peluang (Makarim 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dari para pelaku pendidikan di Kota Makassar untuk menganalisis pengaruh kesiapan dari siswa dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era revolusi industri 5.0. Sejak kebijakan tersebut digulirkan sampai penelitian ini dilakukan belum terasa perubahan sikap dan tindakan dari pendidik serta kolaborasi untuk menindaklanjuti konsep Merdeka Belajar dan Revolusi Industri 5.0 dengan meningkatkan kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

dirasa sangat berat karena hanya dimengerti sebagai akibat dari pandemi Covid-19 sehingga berharap agar sekolah dengan pembelajaran tatap muka segera diberlakukan kembali.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 20 Kota Makassar, masih di masa pandemik Covid 19 dengan kegiatan pembelajaran sistem daring, yaitu bulan April-Mei tahun 2021. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada responden. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai data penunjang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 20 Kota Makassar. Penetapan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan teknik penarikan accidental sampling sebanyak 40 responden guru yang mendapatkan tugas untuk memberikan pembelajaran sistem daring kepada siswanya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Uji Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selanjutnya uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dengan nilai toleransi dan VIF, serta uji heteroskedastisitas berupa koefisien Spearman's Rho. Setelah melalui tahapan tersebut, keseluruhan data dilakukan pengujian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, untuk menentukan pengaruh dan tingkat signifikan  $\alpha = 0.05$  atau 5% diuji dengan menggunakan uji-F dan uji-t melalui program komputer SPSS versi 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK terhadap kebijakan merdeka belajar untuk menyongsong era industri 5.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### ***Uji Validitas dan Reliabilitas***

Menentukan tingkat keabsahan dan kepercayaan, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel yang diamati, terdiri dari kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK terhadap kebijakan merdeka belajar.

#### **Variabel Kesiapan Siswa**

Diketahui R tabel sebesar 0,1745 dengan kriteria valid adalah R hitung > R tabel. Hasil pengolahan data uji validitas kesiapan siswa berdasarkan indikatornya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Indikator Kesiapan Siswa

| X1          | R     | R Tabel | Kesimpulan |
|-------------|-------|---------|------------|
| Fisik       | 0.764 | 0,1745  | Valid      |
| Mental      | 0.826 |         |            |
| Emosional   | 0.728 |         |            |
| Motivasi    | 0.659 |         |            |
| Pengetahuan | 0.744 |         |            |

Hasil uji validitas indikator kesiapan siswa menunjukkan nilai R lebih besar dari nilai R tabel yang dapat diinterpretasikan valid. Terlihat nilai R untuk indikator kesiapan siswa secara fisik sebesar 0.764, mental sebesar 0.826, emosional sebesar 0.728, motivasi sebesar 0.659 dan pengetahuan sebesar 0.744. Berdasarkan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki variance di atas nilai r tabel dengan  $n = 40$  dan signifikansi 0,05 adalah 0,1745.

#### Variabel Pemanfaatan TIK

Indikator variabel pemanfaatan TIK juga diuji validitasnya melalui aplikasi SPSS. Hasil luaran uji validitas pemanfaatan TIK berdasarkan indikatornya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Indikator Pemanfaatan TIK

| X2                        | R     | R Table | Kesimpulan |
|---------------------------|-------|---------|------------|
| Mengerjakan Tugas         | 0.675 | 0,1745  | Valid      |
| Membuat Video             | 0.705 |         |            |
| Komunikasi Guru dan Siswa | 0.723 |         |            |

Hasil uji validitas indikator pemanfaatan TIK menunjukkan nilai R lebih besar dari nilai R tabel yang diinterpretasikan valid. Terlihat nilai R untuk indikator pemanfaatan TIK untuk mengerjakan tugas sebesar 0.675, membuat video sebesar 0.705, dan berkomunikasi antara guru dan siswa sebesar 0.723. Berdasarkan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki variance di atas nilai r tabel dengan  $n = 40$  dan signifikansi 0,05 adalah 0,1745.

#### Variabel Merdeka Belajar

Uji validitas merdeka belajar berdasarkan indikatornya juga dilakukan dengan aplikasi SPSS. Hasil luaran pengujian tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Indikator Merdeka belajar

| Y   | R     | R Table | Kesimpulan |
|---|-------|---------|------------|
| Assesment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter              | 0.774 | 0,1745  | Valid      |
| Soal-soal USBN Tertuju dan Mengikuti Pusat RPP yang Sederhana | 0.789 |         |            |
| Sistem Zonasi   | 0.843 |         |            |
|   | 0.731 |         |            |

Hasil uji validitas indikator merdeka belajar menunjukkan nilai R lebih besar dari nilai R tabel yang diinterpretasikan valid. Terlihat nilai R untuk indikator merdeka belajar berupa

assessment kompetensi minimum dan survei karakter sebesar 0.774, soal-soal USBN tertuju dan mengikuti pusat sebesar 0.789, RPP yang sederhana sebesar 0.843 dan sistem zonasi sebesar 0.731. Berdasarkan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki variance di atas nilai r tabel dengan  $n = 40$  dan signifikansi 0,05 adalah 0,1745.

### Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari masing-masing indikator variabel yang diamati, maka dilakukan uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

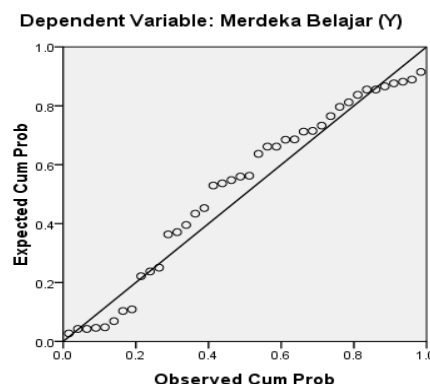
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Variabel Bebas dan Variabel Terikat

| Variabel Penelitian  | Reliabilitas     |            |
|----------------------|------------------|------------|
|                      | Cronbach's Alpha | Keterangan |
| Kesiapan Siswa (X1)  | 0.658            | Reliable   |
| Pemanfaatan TIK (X2) | 0.738            |            |
| Merdeka Belajar (Y)  | 0.797            |            |

Hasil uji reliabilitas pada variabel kesiapan siswa, pemanfaatan TIK dan merdeka belajar menunjukkan nilai koefisien Cronbach's Alpha yang cukup besar yaitu di atas 0.60, terlihat dari variabel kesiapan siswa sebesar 0.658, pemanfaatan TIK sebesar 0.738 dan merdeka belajar sebesar 0.797. Berdasarkan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diamati adalah layak atau dapat dipercaya mengikuti pengujian selanjutnya.

Membuat suatu model analisis, maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot di mana data yang normal membentuk titik-titik yang menyebar tidak jauh dari garis diagonal. Terlihat hasil regresi linier grafik normal P-P Plot terhadap residual error model regresi diperoleh pola grafik yang normal dengan sebaran titik yang berada tidak jauh dari garis diagonal. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Pengujian Normalitas

Uji multikolonieritas menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi. Lebih jelasnya nilai VIF model regresi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

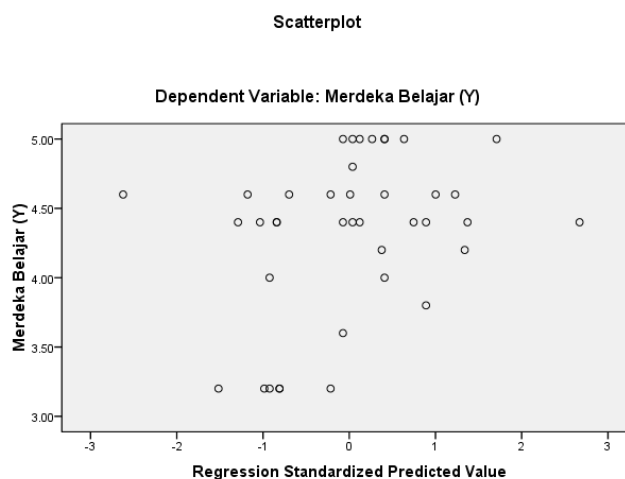
Tabel 5. Pengujian Multikolinieritas

| Model                | Collinearity Statistics |           |       |
|----------------------|-------------------------|-----------|-------|
|                      | B                       | Tolerance | VIF   |
| 1 (Constant)         | -11.110                 |           |       |
| Kesiapan Siswa (X1)  | .455                    | .999      | 1.001 |
| Pemanfaatan TIK (X2) | .231                    | .998      | 1.002 |

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai VIF dari semua variabel bebas memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 yaitu untuk kesiapan siswa terhadap merdeka belajar nilai kolinieritas sebesar 1.001 dan pemanfaatan TIK terhadap merdeka belajar nilai kolinieritas sebesar 1.002, yang berarti bahwa kedua variabel bebas yang diamati tidak menunjukkan gejala multikolinieritas dalam model regresi terhadap variabel merdeka belajar yang bernilai konstan.

### ***Pengujian Heteroskedastisitas***

Uji heterokedastisitas untuk menguji model regresi yang terjadi ketidaksetaraan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Apabila varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 2. Pengujian Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 dan sumbu Y, sehingga diinterpretasikan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi atau model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

### ***Analisis Regresi Linier Berganda***

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK secara parsial maupun secara bersama-sama yang berpengaruh terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS for



Windows Versi 25. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 (Constant)         | -11.110                     | 4.435      |                           | -2.505 | 0.017 |
| Kesiapan siswa (X1)  | 0.455                       | 0.198      | 0.231                     | 2.302  | 0.027 |
| Pemanfaatan TIK (X2) | 0.231                       | 0.113      | 0.206                     | 2.053  | 0.037 |

a. Dependent Variable: Merdeka Belajar (Y)

Tabel 6 menunjukkan model persamaan regresi  $Y = -11.110 + 0.455X_1 + 0.231X_2$ . Data tersebut menjelaskan bahwa:

1. Merdeka belajar (Y) menunjukkan nilai koefisien sebesar -11.110 yang berarti upaya untuk mewujudkan merdeka belajar masih kurang diterapkan.
2. Kesiapan siswa (X1) dengan nilai koefisien sebesar 0.455 mengindikasikan ada peningkatan maka kebijakan merdeka belajar bisa diterapkan.
3. Pemanfaatan TIK (X2) dengan nilai koefisien sebesar 0.231 mengindikasikan ada peningkatan maka kebijakan merdeka belajar bisa diterapkan.

Hasil koefisien regresi berganda yang telah dijelaskan pada uraian tersebut selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan.

#### Pengaruh Parsial

Menguji keberartian model regresi untuk masing-masing variabel secara parsial dapat diperoleh dengan menggunakan uji t. Berikut akan dijelaskan pengujian masing-masing variabel secara parsial

#### Variabel Kesiapan Siswa

Nilai t kesiapan siswa = 2.302 sedangkan nilai t tabel = 2.023, dengan demikian terdapat pengaruh antara kesiapan siswa terhadap merdeka belajar. Nilai signifikansi sebesar 0.027, maka  $0.027 < 0.05$ , berpengaruh signifikan terhadap merdeka belajar.

#### Variabel Pemanfaatan TIK

Nilai t pemanfaatan TIK = 2.053 sedangkan nilai t tabel = 2.023 dengan demikian terdapat pengaruh antara pemanfaatan TIK terhadap merdeka belajar. Nilai signifikansi sebesar 0.037, maka  $0.037 < 0.05$ , berpengaruh signifikan terhadap merdeka belajar.

#### Pengaruh Simultan

Perhitungan uji F untuk menguji hubungan variabel independen secara bersama-sama diperoleh pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Tabel ANOVA Pengujian Pengaruh secara Bersama-sama

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 303.540        | 3  | 101.180     | 21.232 | .000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 171.560        | 36 | 4.766       |        |                   |
|                    | Total      | 475.100        | 39 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Merdeka belajar

b. Predictors: (Constant), Kesiapan Siswa (X1), Pemanfaatan TIK (X2)



Nilai F hitung = 21.232 sedangkan F tabel sebesar 3.252, bahwa terdapat pengaruh antara variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y (merdeka belajar). Nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK yang positif dan signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0.

#### Variabel Paling Dominan

Variabel kesiapan siswa yang paling dominan mempengaruhi kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0 dengan nilai b sebesar 0.455.

#### Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square* sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1     | .799 <sup>a</sup> | .639     | .609              |

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Siswa (X1), Pemanfaatan TIK (X2)

Tabel 8 hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi *R Square* yang diperoleh sebesar 0.639. Hal ini berarti 63.9% kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0 dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK, sedangkan sisanya 36.1% merdeka belajar dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### Pembahasan

Era pandemi yang terjadi pada awal Maret 2020, telah berdampak luas pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Termasuk aspek pendidikan nasional yang ada di Indonesia, di mana sekolah ataupun perguruan tinggi di dalam melakukan proses belajar mengajar menyelenggarakan kegiatan yang didominasi sistem online dengan menggunakan instrumen media pembelajaran berupa Zoom, Google Classroom, WhatsApp dan lain-lain (Kristanto 2020). Situasi tersebut menjadi kebijakan dalam upaya menghadapi dampak pandemi covid-19 yang perlu dibijaksanai dalam mengembangkan dunia pendidikan (Fitriyani, Fauzi, & Sari 2020).

Penutupan sekolah memberikan peluang dan tantangan bagi pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik (Kristanto 2020). Berbagai upaya ditempuh agar peserta didik tetap mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional. Peluang yang muncul yakni berpotensi mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang revolusioner (Restian 2020), sedangkan tantangan yang hadir yakni pemenuhan kompetensi tenaga pendidik, dan kependidikan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan revolusioner tersebut.

Pandemi covid-19 menghasilkan problematika dalam setiap tingkat satuan pendidikan (Restian 2020). Salah satu upaya dalam pendidikan yang di tempuh untuk menyediakan

layanan pendidikan bagi peserta didik adalah melakukan pembelajaran melalui metode daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis online. Namun usaha ini juga masih menimbulkan problematika bagi terwujudnya pendidikan berkualitas masa pandemi. Kondisi itu terjadi akibat kesulitan yang dialami oleh penyelenggaraan pendidikan untuk melakukan moda daring bahkan di beberapa negara industri besar (Fitriyani, Fauzi, and Sari 2020; Restian 2020; Purwani & Kertamukti 2020).

Kebijakan merdeka belajar merupakan solusi yang bijak di dalam memajukan dan mengembangkan dunia pendidikan di masa pandemi bagi peserta didik (Pattiasina et al. 2022; Handayani & Muliastri 2020). Kebijakan merdeka belajar menawarkan budaya belajar yang mandiri sesuai dengan kesiapan siswa dan memanfaatkan TIK sesuai kebutuhan belajar. Tidak hanya dengan kebijakan merdeka belajar bisa melahirkan potensi transformasi teknologi yang kuat dalam diri siswa secara intensional, *forethought*, realisasi perilaku dan refleksi belajar (Arifin & Muslim 2020).

Kebijakan ini akhirnya diterjemahkan dalam bentuk pola pembelajaran berbasis online atau dikenal dengan istilah moda daring (dalam jaringan) oleh penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Menurut data tercatat sebanyak 45,5 juta siswa sekolah dan 3,1 juta guru melakukan pengajaran dan pembelajaran online (Kristanto 2020). Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan model strategi pelaksanaan proses belajar pembelajaran bagi peserta didik. Pendekatan strategi yang inovatif diakui sebagai bentuk kelas terbaik bagi peserta didik (Castro 2019). Namun, aktivitas belajar dan pembelajaran di era merdeka belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perangkat strategi yang inovatif, tetapi juga melainkan dengan pelayanan konseling yang bersifat spiritual (Kurniawan et al. 2020). Selama isi materi dan tujuan yang di rencanakan tepat maka tujuan pembelajaran akan berpotensi dapat tercapai secara optimal (Dolot 2018).

Kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru untuk persoalan-persoalan dalam pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan merdeka belajar karena memiliki alasan yang jelas, hasil dari penelitian dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 dari seluruh evaluasi peserta didik Indonesia hanya bisa menduduki peringkat ke 6 dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, dan Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 Negara.

Kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar merupakan cara berpikir, di mana peserta didik harus dilatih untuk mencari segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Arti kemerdekaan menurut Makarim (2019) dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Berdiri sendiri yang artinya anak sebagai penguasa dalam belajar; (2) tidak bergantung kepada orang lain yang artinya anak-anak tidak bergantung kepada guru maupun orang tua, meskipun tidak ada keduanya, anak diharapkan bisa untuk belajar sendiri; (3) dapat mengatur diri sendiri yang artinya anak harus bisa memilih cara yang sesuai untuk dirinya belajar, mengatur kegiatannya untuk mencapai tujuan belajar.

Konsep merdeka belajar yang digagas Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia) bukan tanpa alasan. Dia memiliki keinginan dalam proses pembelajaran bisa mewujudkan suasana belajar yang gembira antara pendidik dan peserta didik tanpa harus terbebani oleh perolehan yang hanya dilihat dari sebuah nilai atau angka. Ada empat

kebijakan Kemendikbud RI, yaitu: (1) Membenahi sistem pembelajaran sebelum peserta didik merampungkan pendidikan, yaitu akan dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Asesmen ini yang akan menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam hal penalaran literasi dan numerik yang merupakan acuan dari praktik tes PISA; (2) untuk soal-soal USBN yang biasanya tertuju dan mengikuti pusat, saat ini sekolah diberi kebebasan untuk menentukan segala instrumen penilaian, bentuk soal-soal, dan lain-lain; (3) dalam administrasi sekolah pun, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasanya guru dihabiskan waktunya untuk membuat RPP, tetapi saat ini diadakan penyederhanaan RPP yang cukup satu halaman saja. Dan sisa waktu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran; dan (4) sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tidak hanya itu, di jalur afirmasi dan prestasi pun diberi peluang lebih daripada sebelumnya. Saat ini pemerintah daerah mempunyai kebijakan untuk menentukan daerah zonasi (Makarim 2019).

Pembelajaran daring diatur melalui Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Dalam surat edaran ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait pembelajaran daring, sebagai berikut: 1) pembelajaran daring untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; 2) difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; dan 3) aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Implementasi pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah ini sangat tergantung kepada dukungan dari semua kalangan baik dari pemerintah, kesiapan infrastruktur pendukung, serta kreativitas siswa dan guru. Pemerintah berperan dalam membuat kebijakan berkaitan dengan sistem pembelajaran daring, perangkat digital, koneksi internet yang lancar, dan kuota murah yang bisa dijangkau oleh seluruh kalangan baik masyarakat ada di kota dan perdesaan. Pembelajaran daring sangat membutuhkan infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi yang mudah diakses oleh dosen dan mahasiswa (Yaumi & Damopolii 2019).

Perangkat sistem pembelajaran digital yang telah disediakan oleh pemerintah akan sangat membantu dalam memudahkan proses pembelajaran. Perangkat daring beragam, mulai dari Zoom, Google Meet, dan sebagainya dapat optimal dilakukan melalui penyajian materi yang menarik. Penggunaan perangkat daring juga mesti dipikirkan untuk disesuaikan dengan kemampuan sosial ekonomi mahasiswa dalam menyediakan kuota dan keterjangkauan signal. Melalui pembelajaran online diharapkan pembelajaran lebih bermakna, kemudahan akses, dan peningkatan hasil belajar (Kusumaryono 2019).

Pembelajaran mandiri, guru tidak hanya berperan sebagai pembelajar-sumber daya tetapi juga bertindak sebagai fasilitator belajar. Sebagai pembelajaran fasilitator, tentunya guru harus merancang pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kebebasan untuk menilai pembelajaran siswa dengan berbagai jenis dan bentuk penelitian instrumen, bebas dari berbagai aturan administrasi yang

memberatkan, independen dari politisasi, dan bebas dari berbagai tekanan dan intimidasi (Restian 2020).

Peran pendidik yang pertama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring adalah mengembangkan konten pembelajaran. Untuk melakukannya, pendidik tentu saja harus berpikir bahwa konten pembelajaran tersebut nantinya akan disampaikan secara daring (Hakim & Azis 2021). Asumsi ini krusial dalam pengembangan konten untuk pembelajaran jarak jauh. Kemudian, pendidik juga perlu untuk menentukan komponen-komponen konten pembelajaran tersebut, mempertimbangkan dan memperhatikan konten-konten pembelajaran yang sudah ada, dan terakhir mengembangkannya (Isrokaton, Yulianti, & Nurfitriyana 2022).

Menyongsong era society 5.0 merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi industri 4.0 mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan mengurangi lapangan pekerjaan, Era society 5.0 ini sangat diharapkan untuk dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan masalah ekonomi di 10 tahun ke depan atau bahkan lebih (Lestari & Santoso 2019).

Era revolusi industri 4.0 belum dirasa terselesaikan, tetapi masyarakat dikejutkan kembali dengan perubahan era baru, yaitu society 5.0. Di dalam era society 5.0 di bidang pendidikan ini difokuskan dalam beberapa keahlian yang disebut 4C (*creativity, critical thinking, communication dan collaboration*) (Risdianto 2019). Selain keahlian ada pula kemampuan yang mengharuskan dimiliki di era society 5.0 ini, yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), pemecahan masalah (*problem solving*), kerja tim (*team work*) (Simarmata et al. 2020; Hidayat & Yunus 2019). Masyarakat dikejutkan lagi dan lagi dengan interaksi yang dilakukan secara teknologi dirasa seperti ruang nyata, yang jika dihubungkan dengan arti interaksi sosial yang sebenarnya interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak sosial maupun komunikasi secara langsung. Era society 5.0 dalam bidang pendidikan memungkinkan para peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran jarak jauh, karena kembali lagi untuk peserta didik belajar secara fleksibel tidak mengenal ruang dan waktu dan adanya atau tanpa pengajar. Tujuannya tentu ingin mencapai tujuan pendidikan yaitu mewujudkan siswa yang berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan berinovasi, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi, dan berkarakter (Burga 2019). Karena itu, perencanaan aplikasi aktivitas belajar wajib bisa melewati tantangan dan memanfaatkan peluang pendidikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh yaitu pertama, secara simultan variabel kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. Kedua, secara parsial masing-masing variabel yaitu kesiapan siswa dan pemanfaatan TIK memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar. Ketiga, variabel kesiapan siswa yang dominan berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap kebijakan merdeka belajar. Keempat, variabel kebijakan merdeka

belajar menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif, sehingga diinterpretasikan mengalami penurunan. Tidak semua pelaku pendidikan memahami kebijakan merdeka belajar. Hal ini dikarenakan banyak pelaku pendidikan yang belum memanfaatkan TIK, dikarenakan terkendala oleh faktor ekonomi untuk mendapatkan fasilitas teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Sementara dilihat dari kesiapan siswa sudah sangat kuat untuk mau belajar, sehingga perlu disarankan kolaborasi yang baik antara pendidik dan peserta didik serta orang tua dalam menyukseskan kebijakan program merdeka belajar ini. Karena melalui program ini, akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi profesional, memiliki daya kompetitif, kompetensi fungsional, keunggulan yang partisipatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Setiawan, dan W Muslim. 2020. *Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Budiati, I, Y Susianto, W P Adi, S Ayuni, H A Reagan, P Larasaty, N Setiyawati, A I Pratiwi, dan V G Saputri. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- Castro, Robin. 2019. "Blended Learning in Higher Education: Trends and Capabilities." *Education and Information Technologies* 24 (4): 2523–2546. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09886-3>.
- Dolot, Anna. 2018. "The Characteristics of Generation Z." *E-Mentor. Czasopismo Naukowe Szkoły Główniej Handlowej w Warszawie* 2 (74): 44–50. <https://doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, dan Mia Zultrianti Sari. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6 (2): 165–175. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.
- Hakim, Muhammad Fadhil Al, dan Abdul Azis. 2021. "Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 4 (1): 16–25.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, dan Ni Ketut Erna Muliastri. 2020. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0: Telaah Perspektif Pendidikan Dasar." Dalam *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1–14.
- Hidayat, Muhammad, dan Ulani Yunus. 2019. "The Entrepreneurship Learning in Industrial 4.0 Era: Case Study in Indonesian College." *Journal of Entrepreneurship Education* 22 (5): 1–15.
- Isrokatun, I, Upit Yulianti, dan Yeyen Nurfitriyana. 2022. "Analisis Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 454–462.
- Kristanto, Yosep Dwi. 2020. "Covid-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh." <https://People.Usd.Ac.Id/~ydkristanto/Wp-Content/Uploads/COVID-19-Merdeka->



- Belajar-Dan-Pembelajaran-Jarak-Jauh.Pdf. Diakses 17 November 2021.
- Kurniawan, Nanda Alfian, Randi Saputra, Ummu Aiman, Alfaiz Alfaiz, dan Dita Kurnia Sari. 2020. "Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 16 (1): 104–109.
- Kusumaryono. 2019. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Kreativitas." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 2 (2): 241. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.5557>.
- Lestari, Sari, dan Arif Santoso. 2019. "The Roles of Digital Literacy, Technology Literacy, and Human Literacy to Encourage Work Readiness of Accounting Education Students in the Fourth Industrial Revolution Era." Dalam *KnE Social Sciences*, 513–527.
- Makarim, Nadiem. 2019. "Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir." Diakses 17 November 2020. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/1283493/Nadiem-Makarim-Merdeka-Belajar-Adalah-Kemerdekaan-Berpikir>.
- Nastiti, F, dan A Abdu. 2020. "Kajian Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5 (1): 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Pattiasina, Petrus Jacob, Dian Aswita, Tuti Marjan Fuadi, Anita Noviyanti, dan Emy Yunita Rahma Pratiwi. 2022. "Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 2446–2454.
- Purwani, Diah Ajeng, dan Rama Kertamukti. 2020. "Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual." Dalam *Berkarya Tiada Henti: Tiga Lentera Bulaksumur*, 65–76. Yogyakarta: Departemen Sosiologi FISIPOL UGM.
- Restian, Arina. 2020. "Freedom of Learning in the "Elementary Arts and Culture" Subject the Character-Based Covid-19 Pandemic." *Journal for the Interdisciplinary Art and Education* 1 (1): 55–62.
- Rezky, Monovatra Predy, Joko Sutarto, Titi Prihatin, Arief Yulianto, dan Irajuaana Haidar. 2019. "Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2: 1117–1125.
- Risdianto, Eko. 2019. *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Rosyidi. 2020. "Merdeka Belajar: Aplikasinya dalam Manajemen." Dalam *Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ*. Jakarta, 10 Maret 2020.
- Simarmata, Janner, Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Dina Chamidah, Lidia Simanihuruk, Meilani Safitri, Darmawan Napitupulu, Muhammad Iqbal, dan Nur Agus Salim. 2020. *Pendidikan di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yaumi, Muhammad, dan Muljono Damopolii. 2019. "Model Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Al-Musannif* 1 (2): 138–50. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.28>.